

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengertian kesejahteraan sosial dijelaskan dalam 3 pengertian, yaitu pengertian kesejahteraan sosial sebagai kondisi, pengertian kesejahteraan sosial sebagai usaha, pengertian kesejahteraan sosial sebagai ilmu pengetahuan.

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berfokus pada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010: 1) adalah:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu institusi yang di dalamnya terdapat aktivitas yang terorganisir dan diselenggarakan oleh lembaga pemerintah seperti Kementerian Sosial, Dinas Sosial dll tetapi dapat pula diselenggarakan oleh swasta seperti LSM yang keduanya baik lembaga pemerintah ataupun swasta memiliki tujuan yang sama yaitu mencegah, mengatasi, dan atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip Fahrudin (2014: 10) yaitu: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi

terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi individu, kelompok, dan masyarakat dengan terpenuhinya kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik yaitu seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan psikis yaitu seperti rasa aman, cinta dan kasih sayang. Sosial dalam hal ini yaitu suatu keadaan dimana individu dapat melaksanakan peran dalam masyarakat sesuai dengan tugas, fungsi dan kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai disiplin akademik merujuk pada kaitannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Menurut Adi (2015: 17) menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu terapan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam hal seperti pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan masyarakat dan pemaksimalan anggota masyarakat untuk berkembang kearah yang lebih baik lagi.

### 2.1.2 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang berasal dari kesejahteraan sosial yang berupaya untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, atau masyarakat.

Pengertian pekerjaan sosial menurut Adi (2013:18) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pekerjaan sosial memfokuskan intervensinya pada interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang terjadi di masyarakat. Yang diutamakan dalam intervensi pekerjaan sosial adalah teori perilaku manusia dan sistem sosial yaitu hubungan sosial yang membentuk struktur sosial di kelompok atau di masyarakat, intervensi pekerjaan sosial dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar lebih baik lagi. Pekerja sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014: 60) adalah:

*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.*

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam proses-proses legislative yang berkaitan dengan kesejahteraan. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan tentang interaksi di antara semua faktor-faktor ini.

Praktik pekerjaan sosial dilakukan oleh profesi pekerja sosial. Profesi pekerja sosial memang masih asing dan belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, tetapi di beberapa negara lain profesi pekerja sosial ini sudah populer dan dibutuhkan oleh masyarakat. Profesi pekerja sosial menurut IFSW (*International Federation of Social Workers*), yang melakukan *General Meeting and the IASSW General Assembly in July 2014* sebagai berikut:

*Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge, social work engages people and structures to address life challenges and enhance wellbeing.*

Pekerja sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan menghargai perbedaan adalah sentral bagi pekerja sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, pengetahuan humaniora/kemanusiaan dan adat, pekerja sosial melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan utama dari pekerja sosial adalah mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika keberfungsian sosial mereka kembali dan membaik, maka mereka dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat menjadi sejahtera. Menurut Barlet dalam Fahrudin (2014:62): “Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Hal tersebut berarti seseorang yang keberfungsian sosialnya baik dapat dinilai dari saat ia dapat mengatasi tuntutan-tuntutan lingkungan sosialnya kepada dirinya.

Setiap profesi pasti membutuhkan metode dan teknik ketika melakukan pekerjaannya, termasuk juga profesi pekerjaan sosial. Fahrudin (2014:17) mengatakan secara tradisional

pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “1. Metode Pokok: *Social case work*, *social group work*, dan *Community organization/community development*. 2. Metode Pembantu: *Social administration*, *Social action*, dan *Social work research*”.

*Social case work* merupakan metode intervensi sosial pada individu yang bertujuan untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik dan meningkatkan keberfungsian sosial pada individu. *Social group work* merupakan metode intervensi sosial kelompok kecil. Kelompok kecil ini biasanya terdapat dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung, saling membantu dalam menyelesaikan masalah, mempunyai ikatan dan saling ketergantungan satu sama lain, serta memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai. *Community Development/Community Organization (CO/CD)* atau pengembangan masyarakat adalah salah satu metode yang fokus utamanya adalah komunitas yang lebih luas atau masyarakat yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial suatu komunitas atau masyarakat.

*Social work administration* atau administrasi pekerja sosial yaitu merupakan upaya praktik administrasi ketika melakukan praktik dengan metode pokok, seperti membuat laporan, membuat form asesmen, membuat laporan evaluasi, dan lain sebagainya. Sedangkan, *social action* atau aksi sosial adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial bersama dengan beberapa orang, kelompok, komunitas atau masyarakat tertentu untuk memperjuangkan hak-hak orang, kelompok, komunitas atau masyarakat yang bersangkutan yang tertindas. Lalu *social work research* atau penelitian pekerjaan sosial yaitu melakukan penelitian sosial yang berhubungan dengan isu-isu yang digarap oleh pekerja sosial, seperti masalah sosial, kebijakan sosial dan hal-hal yang menyangkut kesejahteraan.

## 2.2 Keberfungsian Sosial

Tugas utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial yang baik kepada individu, kelompok, maupun masyarakat yang membutuhkannya agar dapat memperoleh kesejahteraan. Fokus utama pekerjaan sosial adalah memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial melalui teknik dan metode pekerjaan sosial. Suharto (2007: 5) menjelaskan pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Keberfungsian sosial merupakan hal yang penting bagi pekerja sosial. Pekerja sosial harus mampu membantu individu, kelompok maupun masyarakat mengembalikan keberfungsian sosialnya, karena jika tingkat keberfungsian sosialnya rendah, maka mereka akan sulit melaksanakan peranan sosialnya, menjalankan tugas-tugasnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup.

Individu, kelompok, dan masyarakat dapat dikatakan berfungsi sosial, bila mereka mampu menjalankan peranan sosialnya, tugas dan norma di lingkungan sosialnya. Termasuk juga masyarakat kampung toleransi di Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung ini.

## 2.3 Konsep Self Help

*Self help* merupakan sekumpulan orang untuk saling berbagi terhadap permasalahan yang sama atau situasi kehidupan. *Self help* merupakan bagian dari metode *social group work* atau

intervensi sosial kelompok. *Self help* menurut Adams (1990: 1) adalah: “A process, group or organization comprising people coming together sharing an experience or problem, with a view to individual and/or mutual benefit.” Dengan begitu self help didefinisikan sebagai suatu proses, kelompok, atau organisasi yang terdiri dari orang-orang yang berkumpul bersama atau berbagi pengalaman atau masalah, untuk keuntungan individu dan/ atau saling menguntungkan satu sama lain.

Menurut Katz dan Bender dalam Garvin (2011:14) *Self help group* atau kelompok bantu diri adalah: “Suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (*mutual aid*), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela”.

*Self help group* atau kelompok bantu diri merupakan suatu kelompok yang di dalamnya terdapat dua orang atau lebih dan mereka saling membantu satu sama lain dalam mengatasi masalah atau suatu situasi tertentu dengan tujuan tertentu yaitu seperti agar mereka dapat mengatasi masalah atau situasi tersebut, kelompok ini juga bersifat sukarela yang berarti tidak memiliki syarat khusus dan anggotanya bisa siapa saja serta tidak terikat. Menurut Garvin (2011:15) terdapat beberapa alasan mengapa *Self help group* atau kelompok bantu diri dapat berhasil membantu mengatasi masalah, yaitu:

- a. Anggota-anggota kelompok memiliki pemahaman internal mengenai masalah yang dihadapnya sehingga memungkinkan dia dapat membantu orang lain.
- b. Pengalaman menderita akibat masalah yang dialaminya memotivasi mereka untuk berdedikasi menentukan cara-cara membantu diri mereka sendiri dan membantu orang lain yang mempunyai penderitaan yang sama.
- c. Dengan membantu orang lain, secara psikologis seseorang akan merasa mendapat *reward* (penghargaan) juga akan merasa bahwa dirinya berharga dan berguna serta memungkinkan pihak penolong untuk menempatkan masalah-masalah mereka yang mungkin lebih berat dibanding masalah yang dialaminya.

Hal-hal di atas juga dapat terjadi di kalangan masyarakat, beberapa kepala keluarga atau warga berkumpul bersama secara sukarela dan saling membantu satu sama lain dalam mengatasi

masalah, dengan begitu secara disadari atau tidak mereka telah membuat *self help group* karena mereka hidup dalam lingkungan yang sama dan berdekatan satu dengan yang lainnya sehingga mereka akan saling memahami satu dengan yang lainnya dan saling memberi motivasi dan membantu satu sama lain.

### 2.3.1 **klasifikasi *Self Help***

Self help merupakan sebuah proses atau perkumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing anggotanya dapat menceritakan mengenai masalah atau berbagi pengalaman dengan tujuan-tujuan khusus. Terdapat berbagai jenis grup dalam *self help* ini, sesuai dengan kebutuhan dan keperluan dari anggota di dalam kelompok self help tersebut. Paskert dan Madara dalam Gladding (1995: 126) mengklasifikasikan kelompok-kelompok tersebut sebagai berikut:

- 1) kelompok-kelompok yang membantu individu atau keluarga-keluarga yang memiliki masalah utama fisik atau mental (kelompok bagi keluarga yang memiliki penderita gangguan Alzheimer atau yang menderita depresi kronik).
- 2) Kelompok yang memberikan bantuan dalam modifikasi bagi penderita ketergantungan (pengguna alkohol, pengguna narkoba).
- 3) Kelompok yang memberikan dukungan sosial bagi mereka yang tengah berada dalam transisi kehidupan (kehilangan orang yang dicintai, single parent).
- 4) Kelompok yang memberikan advokasi bagi populasi khusus (orang cacat, manula).
- 5) Kelompok yang menentang diskriminasi (seksual, etnik).
- 6) Kelompok dengan masalah-masalah dan kondisi-kondisi umum (kecemasan berlebihan, ketulian).

Meskipun begitu, tidak semua kelompok *self help* dapat diklasifikasikan menjadi seperti yang disebutkan di atas, terdapat juga kelompok *self help* yang terbentuk dari masyarakat biasa yang berkumpul bersama secara berkala dan saling berbagi dan membantu satu sama lain, karena menurut Katz dan Bender dalam Adams (1990:11) *self help group* adalah:

*Voluntary small group structures for mutual aid in the accomplishment of a specific purpose. They are usually formed by peers who have come together for mutual assistance*



*in satisfying a common need, overcoming a common handicap or life disrupting problem, and bringing about desired social and/or personal change.*

Hal tersebut berarti, kelompok *self help* adalah struktur kelompok kecil sukarela untuk saling membantu dalam pemenuhan tujuan tertentu. Mereka biasanya dibentuk oleh rekan-rekan yang datang bersama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama, mengatasi hambatan bersama atau masalah yang mengganggu kehidupan, dan membawa perubahan sosial dan/atau pribadi yang diinginkan.

Kelompok *self help* berarti dapat terbentuk dalam lingkungan masyarakat, karena biasanya dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat kelompok-kelompok kecil yang secara tidak sadar dibentuk oleh warga yang tinggal di lingkungan masyarakat tersebut, yang di dalamnya mereka saling membantu memenuhi kebutuhan bersama atau pribadi atau juga membantu mengatasi hambatan atau masalah yang dialami oleh pribadi atau masalah yang dialami bersama.

### 2.3.2 Sifat-sifat Umum *Self Help*

Setiap kelompok *self help* memiliki karakteristiknya masing-masing dan meskipun begitu terdapat cukup banyak sifat-sifat umum yang dimiliki oleh kelompok-kelompok *self help*. Sifat pertama menurut Gladding (1995:111) yaitu: “Anggota-anggotanya saling memberikan bantuan satu sama lain”. Dalam setiap kegiatan kelompok *self help* setiap anggota pasti memberikan bantuan satu sama lain dalam berbagai bentuk, hal tersebut dapat terjadi pula pada kegiatan *self help* di dalam masyarakat multi etnis Kampung Toleransi, para anggota masyarakat saling membantu satu dengan yang lainnya.

Sifat yang kedua yaitu menurut Gazda (1989:93) yaitu: “Memperoleh harapan baru dalam proses ini”. Yang mempengaruhi bagaimana *self help* berjalan adalah perhatian kelompok pada persamaan partisipan-partisipannya, dalam penelitian ini yang dimaksud kelompok adalah perkumpulan atau kelompok yang anggotanya terdiri dari warga-warga kampung toleransi.

Dengan melihat kesamaan, anggota-anggota *self help* memperoleh beberapa keuntungan, seperti kohesivitas dan identitas. Selain itu, anggota-anggota baru dari kelompok akan melihat perubahan dalam persepsi dan perilaku yang mungkin terjadi saat mereka berinteraksi dengan anggota-anggota *self help* lainnya sehingga hal tersebut memunculkan harapan-harapan baru yang muncul terhadap anggota-anggota *self help*nya.

Sifat ketiga yaitu menurut penelitian Lieberman dan Borman dalam Gladding (1995: 66) memperlihatkan bahwa: “partisipasi-partisipan dalam *self help* mengalami peningkatan penghargaan diri (*self-esteem*) dan (*self-respect*)”. Anggota kelompok juga merasakan empati yang lebih kepada anggota yang lain dan adanya peningkatan perasaan yang kuat terhadap kepercayaan atas dirinya sendiri.

Sifat kelima yang ada di dalam kelompok *self help* adalah kesempatan. Walaupun dalam banyak kasus terdapat anjuran-anjuran yang diberikan oleh anggota yang lain, partisipan dalam kelompok ini menentukan sendiri tujuan bagi dirinya. Jika mereka mencapai tujuan pribadi mereka berdasarkan keputusannya sendiri, mereka merasa bisa mengontrol hidup mereka, dan dapat terus berjalan membangun dirinya.

### 2.3.3 Prinsip *Self help*

Walaupun dalam penelitian ini *self help* yang dilakukan di dalam masyarakat, tetapi prinsip-prinsip *self help* secara disadari atau tidak pasti akan tetap muncul. Prinsip *self help* akan tetap muncul meskipun anggotanya sendiri tidak menyadarinya. Prinsip *self help* adalah sebagai berikut:

#### a. *Mutuality*

Pengambilan keputusan dengan melibatkan kelompok merupakan hal yang positif dan sebagai usaha pemberdayaan. Beberapa anggota kelompok akan saling melihat bagaimana mereka merasakan, bertindak dan menanggulangi suatu masalah. Sesama anggota melihat berbagai situasi agar dapat bertahan dan melawan permasalahan. Anggota *self help group* dapat berbagi pengetahuan dan harapan terhadap pemecahan masalah serta menemukan solusi melalui kelompok.

b. *Reciprocity* (Hubungan Timbal Balik)

Seseorang yang bergabung dalam kelompok akan belajar mengenal kebutuhan masing-masing dan memperoleh informasi tambahan. Harapan dan inspirasi dapat datang dari mendengar ataupun pengalaman anggota yang lain. Mereka dapat bertukar peran antar anggota dan saling berbagi. Sesama anggota saling memahami, mengetahui dan membantu berdasarkan kesetaraan, respek dan hubungan yang saling menyayangi. Inti dari *self help* adalah mendengarkan dan berespon terhadap pengalaman hidup.

c. Berbagi tanggung jawab dan manfaat

Keistimewaan *self help* adalah perasaan menjadi lebih baik dengan saling membantu, meningkatkan harga diri dan dapat memperbaiki *self worth* dan *self value*. Manfaat yang dapat dirasakan dengan berbagi yaitu: mengakses informasi yang relevan, berperan aktif dalam masalah, meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, mendapat bantuan, tambahan inspirasi dan dukungan dari pengalaman orang lain, merasa dapat mengatasi dan dapat mengurangi perasaan terisolasi dari lingkungan sekitarnya, mengurangi rasa kesendirian dan ketakutan.

## 2.4 Konsep Relasi Sosial

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah menjadi bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Interaksi pertama pun terjadi di dalam keluarga, interaksi tidak hanya terjadi antara satu individu dengan individu yang lain, tetapi juga dapat terjadi antara satu individu dengan kelompok individu lain atau antara kelompok individu dengan kelompok individu yang lainnya. Interaksi antara satu dengan yang lainnya tersebut dapat disebut sebagai relasi sosial atau juga hubungan sosial. Pengertian relasi sosial menurut Walgito (2008: 57):

Relasi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Relasi sosial merupakan hubungan yang mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, selain itu juga terdapat hubungan saling timbal balik, atau saling membantu antara satu individu dengan individu yang lainnya seperti contoh saling membantu saat ada yang kesulitan. Relasi sosial tidak hanya terjadi antara satu individu dengan satu individu yang lain saja, melainkan juga dapat terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya. Selain pengertian relasi sosial, terdapat juga pengertian hubungan sosial menurut Ameriani (2006: 25) yaitu:

Hubungan sosial adalah suatu proses langsung yang didorong atau dipengaruhi oleh seseorang kepada yang lainnya. Cara berperilaku seseorang ditentukan dari hubungan tersebut. Interaksi yang berlangsung cukup lama sehingga orang-orang saling berhubungan dan masing-masing diantara mereka memiliki harapan kepada yang lainnya, inilah yang disebut hubungan sosial.

Pengertian hubungan sosial di atas tidak berbeda dengan pengertian relasi sosial di atas. Hubungan sosial merupakan proses yang dipengaruhi dari satu individu kepada individu yang lainnya. Proses ini memiliki interaksi yang cukup lama seperti contohnya hubungan bersama

keluarga atau teman dekat pasti memiliki interaksi yang cukup lama, dan menjadikan mereka memiliki harapan antara satu dengan yang lainnya.

Relasi sosial juga dapat dikatakan sebagai hubungan antar manusia yang dinamis, di mana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Menurut Wibowo (2007: 31): “Bentuk dari hubungan antar individu atau dengan kelompok dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: relasi biasa atau yang disebut relasi sosial, dan relasi khusus yang secara teknis sosiologi disebut proses sosial.”

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial, dan karena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi, maka interaksi sosial merupakan proses sosial itu sendiri. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sehingga dalam hal ini antara relasi sosial dan interaksi sosial saling berkaitan.

Proses sosial merupakan cara berhubungan yang dapat dilihat dan diamati apabila suatu individu atau kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut, atau apa yang terjadi apabila munculnya perubahan yang mengubah cara-cara hidup yang telah ada.

#### 2.4.1 **Bentuk-bentuk Relasi Sosial**

Relasi sosial merupakan hubungan yang terjalin antara dua atau lebih individu yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain. selain itu, relasi sosial juga memiliki berbagai bentuk-bentuk relasi sosial. Wibowo (2007:31) menjelaskan bentuk-bentuk relasi sosial yaitu:

- a. Proses Asosiatif

Hubungan asosiatif dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat. proses asosiatif merupakan semua bentuk hubungan sosial yang mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses asosiatif meliputi dua bentuk yaitu:

1. Kerjasama (*Cooperation*)

Timbulnya kerjasama didasari atas kesadaran akan adanya persamaan kepentingan diantara sebuah kelompok. Dengan bekerjasama, upaya pemenuhan kebutuhan hidup lebih mudah dicapai. Kerjasama dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, dan kerjasama tradisional.

2. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah proses untuk mencapai kestabilan atau meredakan pertentangan. Sebagai suatu proses untuk meredakan pertentangan yang timbul, akomodasi dapat dirasakan menguntungkan atau merugikan pihak-pihak tertentu. Beberapa bentuk akomodasi yaitu: Koersi, kompromi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, stalemate, dan ajudikasi.

b. Proses Disasosiatif

Proses disasotiatif merupakan bentuk relasi sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya relasi sosial antara dua pihak atau lebih, proses disasotiatif ini dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Tiga bentuk dari proses disasotiatif ini adalah:

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses dimana individu atau kelompok berusaha memenangkan persaingan tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Sifat dari persaingan ini dapat berupa individual dan atau kelompok.

## 2. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Bentuk nyata dari sikap ini seperti rasa tidak suka disembunyikan, penolakan, perlawanan, protes, memfitnah, menghasut, provokasi, intimidasi, menyebarkan desas-desus dan lain-lain.

### c. Pertentangan/Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan merupakan proses sosial dari individu atau kelompok yang berusaha mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Tidak semua pertentangan berdampak negative, adakalanya pertentangan diperlukan guna mencapai keserasian yang disetujui semua pihak. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain: pertentangan individu, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan internasional.

## 2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Sosial

Terdapat beberapa faktor atau penyebab yang dapat mempengaruhi relasi sosial individu atau kelompok, faktor tersebut dapat menghambat atau mempercepat relasi sosial atau hubungan sosial yang sedang dijalin oleh individu atau kelompok tersebut terhadap individu atau kelompok yang lain. Menurut Abdullah (2008: 29) secara umum faktor yang mempengaruhi hubungan sosial dibedakan menjadi dua yaitu:

### 1. Faktor-faktor penyebab terjadinya hubungan sosial

#### a) Faktor Sosial

Ketergantungan seorang individu terhadap individu lainnya menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Adanya ketergantungan mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

b) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, kebutuhan hidup seseorang tidak akan terpengaruh tanpa melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain.

c) Faktor Pendidikan

Manusia memerlukan bantuan orang lain dalam menimba ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan juga dapat diperoleh baik melalui media maupun interaksi langsung.

d) Faktor Budaya (Kultural)

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa berhubungan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. manusia mematuhi dan menyepakati tradisi (budaya) yang turun temurun itu.

2. Faktor-faktor penghambat terjadinya hubungan sosial

a) Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis meliputi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat baik dalam hal status sosial, golongan, maupun agama. Perbedaan-perbedaan itu seringkali menjadi penghambat pembentukan hubungan sosial antar individu.

b) Faktor Antropologis



Hal ini meliputi latar belakang budaya seseorang, baik asal suku, Bahasa, gaya hidup, maupun norma kehidupannya. Tanpa mengetahui latar belakang budaya, seseorang akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

c) Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi keadaan psikologis seseorang baik perasaan atau pikirannya yang menunjukkan apakah seseorang merasa sedih, marah, kesal, kecewa, atau senang. Jika seseorang tidak memahammi apa yang sedang dirasakan seseorang, akan sulit bagi kita menjalin hubungan sosial dengan yang bersangkutan.

d) Faktor Ekologis

Kondisi lingkungan fisik maupun letak geografis suatu daerah. Hal ini seringkali menjadi penghambat bagi seseorang untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

## 2.5.Konsep Partisipasi

Dibutuhkan partisipasi dari masyarakat agar kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat tersebut contoh sederhananya seperti melakukan pertemuan antar warga, kerja bakti, siskamling dilakukan demi kepentingan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut juga. Pengertian partisipasi menurut Isbandi (2007: 27) adalah:

Keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi dari pengertian di atas merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mengatasi fenomena-fenomena yang muncul di antara masyarakat tersebut, keterlibatan masyarakat sangat

diperlukan dalam proses mengevaluasi fenomena-fenomena dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Mikkelsen (1999: 64) membagi partisipasi menjadi enam pengertian yaitu:

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
- b. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
- c. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
- d. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
- e. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan agar lingkungan tempat mereka tinggal dapat mengalami perubahan yang lebih baik lagi, jika masyarakat tidak terlibat dalam perubahan yang terjadi dan tidak berkontribusi terhadap pengambilan keputusan, maka tidak dapat dipungkiri bisa saja pada akhirnya keputusan yang diambil dapat merugikan masyarakat dan hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja.

### 2.5.1 **Jenis-Jenis Partisipasi**

Partisipasi merupakan sebuah proses dan bentuk dari kepedulian masyarakat dengan cara terlibat secara aktif dan ikut bekerjasama dalam rangka membuat keputusan yang menyangkut dengan lingkungan sosialnya ke arah yang lebih baik lagi. Menurut S. Kruck yang dikutip oleh Damsar & Indrayani (2016: 225) membagi partisipasi atas dua jenis, yaitu:

#### 1. Partisipasi Instrumental

Partisipasi instrumental melihat partisipasi sebagai suatu instrument atau alat untuk mencapai sasaran, biasanya lebih efisiensi. Misalnya, jika ketua RW 04 di Kampung

Toleransi ingin melakukan perbaikan atau pembenahan di lingkungan RW nya, ternyata didapati bahwa biaya pekerjaan tersebut lebih mahal dibandingkan dengan dikerjakan secara kerja bakti bersama warga Kampung Tolensi. Pilihan melakukan kerja bakti dapat dilihat sebagai suatu bentuk partisipasi instrumental.

## 2. Partisipasi Transformasional

Partisipasi transformasional melihat partisipasi itu pada dirinya sendiri, dipandang sebagai tujuan, dan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, biasanya untuk perubahan dalam masyarakat. Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menciptakan pemberdayaan, di mana setiap orang berhak untuk mengemukakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Jenis- jenis partisipasi juga menurut Düsseldrop (1981) yang dikutip oleh Damsar & Indrayani (2016: 226) terdapat 7 jenis partisipasi yang ada di masyarakat, yaitu: 1. Berdasarkan derajat kesukarelaan. 2. Berdasarkan cara keterlibatan. 3. Berdasarkan keterlibatan dalam suatu proses, 4. Berdasarkan tingkatan pengorganisasian, 5. Berdasarkan intensitas dan frekuensi kegiatan, 6. Berdasarkan lingkup liputan kegiatan, 7. Berdasarkan efektivitas, 8. Partisipasi berdasarkan siapa yang terlibat dan, 9. Partisipasi berdasarkan model

Partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaan berarti partisipasi yang bebas dan tidak terpaksa, partisipasi bebas yaitu partisipasi yang dilakukan secara sukarela. Partisipasi berdasarkan keterlibatan terdiri dari partisipasi langsung yaitu partisipasi dari seseorang yang dilakukan secara langsung, dan partisipasi tidak langsung merupakan partisipasi yang dilakukan melalui pendelegasian kepada pihak lain. partisipasi berdasarkan keterlibatan dalam suatu proses dibagi menjadi dua yaitu partisipasi lengkap dan partisipasi tidak lengkap.

Partisipasi berdasarkan tingkatan pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu partisipasi terorganisasi merupakan partisipasi yang dilakukan oleh suatu struktur organisasi yang formal dalam melakukan suatu kegiatan, dan partisipasi tidak terorganisasi yaitu partisipasi yang dilakukan secara temporer, tidak berkelanjutan dan tidak terstruktur. Selanjutnya, partisipasi berdasarkan intensitas dan frekuensi kegiatan mencakup partisipasi intensif yaitu menunjuk pada suatu derajat frekuensi tinggi dari aktivitas partisipasi dan frekuensi ekstensif di mana derajat frekuensinya lebih rendah. Lalu, berdasarkan lingkup liputan kegiatan dibagi menjadi dua jenis yaitu partisipasi terbatas yang berkaitan hampir pada semua aspek kegiatan, dan partisipasi terbatas yang dilakukan pada sebagian aspek kehidupan. Kemudian, partisipasi efektivitas meliputi partisipasi efektif dan partisipasi efektif dan tidak efektif. Setelah itu, partisipasi berdasarkan siapa yang terlibat dan yang terakhir adalah partisipasi berdasarkan model, dibagi menjadi atas model pembangunan lokalitas, model perencanaan sosial dan model aksi sosial.

### 2.5.2 Faktor Pengaruh Dalam Partisipasi

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki penyebab dan alasannya yang bermacam-macam. Masyarakat atau seorang individu ingin berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau suatu perubahan pasti memiliki faktor penyebab mengapa ia ingin berpartisipasi. Menurut Damsar (2016: 235) dalam bukunya merumuskan beberapa faktor yang memengaruhi orang dalam berpartisipasi yaitu:

#### a. Faktor Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi menunjuk pada keadaan yang melekat pada diri seseorang baik karena diusahakan maupun diwariskan dalam kaitannya dengan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan. Pendidikan seseorang dapat

mempengaruhi partisipasi karena pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memahami, menganalisis, memberikan solusi terhadap berbagai realitas kehidupan termasuk partisipasi.

Pekerjaan seseorang memberikan suatu ruangan dan waktu tertentu bagi orang tersebut untuk ikut serta dalam kegiatan publik. Pekerjaan tertentu membatasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan public termasuk melakukan partisipasi. Pendapatan biasanya dipandang sebagai premium dalam keikutsertaan pada kegiatan public. Dengan kecukupan pendapatan, seseorang tidak perlu berjuan mengatasi persoalan antara melakukan pekerjaan atau meninggalkannya untuk sementara waktu untuk ikut serta pada kegiatan public. Tidak semua kekayaan bersumber dari pendapatan, dapat bersumber pula dari keluarga, hadiah, atau berbagai bentuk gratifikasi lainnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin mudah orang tersebut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan public.

b. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi seseorang untuk ikut serta dalam suatu kegiatan public, antara lain kepemimpinan, stratifikasi sosial, dan adat istiadat. Kepemimpinan dalam partisipasi masyarakat bisa mendorong dan sebaliknya menghambatnya. Tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan public dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang terdapat di daerah tersebut.

Stratifikasi sosial dapat mempengaruhi partisipasi, karena posisi seseorang dalam kelompok, komunitas, atau masyarakat bertingkat atau berjenjang karena perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan tingkat atau jenjang tersebut menyebabkan perbedaan perlakuan dalam masyarakat. Karena perbedaan perlakuan tersebutlah,

menyebabkan atau memengaruhi orang untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam kegiatan public. Ketaatan seseorang atau keikutsertaan seseorang terhadap ajakan berpartisipasi berkaitan dengan posisinya dalam stratifikasi sosial. Lalu, terdapat faktor adat istiadat, setiap masyarakat memiliki adat istiadatnya masing-masing, adat istiadat dapat menjadi faktor penghambat atau sebaliknya faktor pelancar bagi suatu partisipasi.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor ekstra sosiologis. Dengan kata lain, faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat. Adapun faktor lingkungan terdiri dari keterisolasian daerah dan cuaca. Keterisolasian daerah dapat menjadi faktor penghambat seperti anggota masyarakat terhambat keikutsertaannya karena faktor jarak dan medan jalan, atau sebaliknya keterisolasian daerah menyebabkan para anggota masyarakat terkonsentrasi pada suatu lokasi, sehingga informasi dapat diikuti oleh semua anggota masyarakat.

Cuaca juga dapat menjadi faktor penghambur maupun sebagai faktor pelancar bagi partisipasi dari anggota masyarakat. Ketika cuaca cerah, maka partisipasi anggota masyarakat cenderung tinggi. Sebaliknya, bila cuaca buruk, maka partisipasi anggota masyarakat cenderung relative rendah.